

**PENERAPAN PENDEKATAN EKSPOSITORIS DAN PARTISIPATORIS
DALAM PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “*BELONGINGS
THROUGH LINES*”**

Khalda Luqyana Ismawan¹, Teddy Kurnia Wirakusumah², Yuliani Dewi Risanti³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Padjadjaran

e-mail: ¹khalda21002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

*Film dokumenter memiliki peran penting dalam menyampaikan realitas sosial dan membangun keterlibatan emosional antara pembuat film dan subjek. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penyutradaraan film dokumenter *Belongings Through Lines* dengan menggabungkan pendekatan ekspositoris dan partisipatoris. Pendekatan ekspositoris digunakan untuk menyusun narasi informatif melalui wawancara, sedangkan pendekatan partisipatoris menekankan keterlibatan aktif pembuat film dalam kehidupan subjek. Penelitian ini menggunakan metode penciptaan (*practice-led research*) dengan tahapan pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Hasil menunjukkan bahwa kombinasi kedua pendekatan menghasilkan dokumenter yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman reflektif terhadap ruang dan memori. Dokumenter ini menempatkan ruang, benda, dan komunitas sebagai bagian penting dari konstruksi narasi visual yang sekaligus berfungsi sebagai arsip sosial budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa penyutradaraan dokumenter dapat menjadi praktik kreatif yang bersandar pada teori namun fleksibel terhadap dinamika lapangan.*

Kata kunci: *film dokumenter, penyutradaraan, ekspositoris, partisipatoris*

ABSTRACT

*Documentary films play a crucial role in conveying social realities and fostering emotional engagement between filmmakers and subjects. This study aims to explain the directing process of the documentary film *Belongings Through Lines* by combining expository and participatory approaches. The expository mode is used to structure informative narration through interviews, while the participatory mode emphasizes the active involvement of the filmmaker in the subject's environment. This research applies a practice-led method involving pre-production, production, and post-production stages. The results show that the combination of both approaches leads to a documentary that not only delivers information but also offers a reflective experience of space and memory. The documentary positions space, objects, and community as integral elements of the visual narrative that also serve as a form of socio-cultural archiving. These findings demonstrate that directing documentaries can be a creative practice grounded in theory but adaptable to production dynamics*

Keywords: *documentary film, directing, expository, participatory*

PENDAHULUAN

Film dokumenter merupakan medium penting dalam komunikasi visual yang tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menyampaikan gagasan dan membangun relasi emosional antara pembuat film, subjek, dan penonton. Dalam konteks budaya digital yang semakin berkembang, pendekatan dokumenter pun mengalami transformasi, terutama melalui metode partisipatoris yang memungkinkan subjek menjadi bagian aktif dalam narasi (Gutiérrez Torres, 2023). Pendekatan dokumenter partisipatoris berbeda dari ekspositoris yang cenderung menyampaikan informasi secara langsung dan argumentatif. Nichols (2017) menjelaskan bahwa masing-masing pendekatan menawarkan posisi keterlibatan yang berbeda terhadap subjek, dan dapat digabungkan untuk menghasilkan narasi yang kompleks dan reflektif. Studi-studi terbaru juga menunjukkan bahwa praktik dokumenter partisipatoris dapat membangun arsip budaya kolektif dan menciptakan ruang bagi pengalaman yang terpinggirkan (Gutiérrez Torres, 2023) (Mbazzi dkk, 2024).

Komunitas urban sketching yang tumbuh di berbagai kota besar menjadi fenomena menarik dalam konteks dokumenter visual (Rahadian & Park, 2024). Bandung *Sketchwalk*, sebagai komunitas aktif sejak 2012, bukan hanya merekam wajah kota melalui gambar tangan, tetapi juga menciptakan ruang pertemuan sosial yang informal dan dinamis. Aktivitas ini menghasilkan artefak visual sekaligus membentuk memori kolektif kota yang tersebar secara digital maupun fisik (Ramadhan dkk, 2025). Film dokumenter *Belongings Through Lines* dibuat untuk merepresentasikan komunitas Bandung *Sketchwalk* dengan menggabungkan pendekatan ekspositoris dan partisipatoris. Penulis berperan sebagai sutradara yang tidak hanya mengamati tetapi juga ikut terlibat dalam proses produksi, sekaligus membangun refleksi personal terhadap ruang, benda, dan kenangan. Dokumenter ini memanfaatkan ruang-ruang seperti apartemen pribadi dan Griya Seni Popo Iskandar sebagai medium reflektif, serta menggunakan wawancara dan *footage* lapangan sebagai bagian dari konstruksi naratif.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses penyutradaraan film dokumenter *Belongings Through Lines* dengan fokus pada penerapan pendekatan ekspositoris dan partisipatoris, serta mengkaji bagaimana ruang dan benda membentuk memori dalam dokumenter. Selain itu, tulisan ini juga menempatkan dokumenter sebagai bentuk arsip visual yang dapat merepresentasikan dinamika komunitas melalui pendekatan reflektif dan estetis yang aktual.

KAJIAN TEORI

Kajian teori ini menjelaskan konsep-konsep utama yang menjadi dasar dalam proses penyutradaraan film dokumenter *Belongings Through Lines*. Teori yang digunakan meliputi pendekatan dokumenter ekspositoris dan partisipatoris, fungsi dokumenter menurut Renov, serta konsep ruang dan memori dalam representasi visual.

Pendekatan Ekspositoris dan Partisipatoris

Nichols (2001) mengidentifikasi pendekatan ekspositoris sebagai mode dokumenter yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada penonton, biasanya melalui wawancara, narasi verbal, atau *voice over*. Mode ini menyusun narasi secara logis dan argumentatif. Sementara itu, pendekatan partisipatoris memungkinkan pembuat film untuk terlibat langsung dalam dunia subjek yang sedang direkam. Dalam pandangan Bruzzi (2006), dokumenter partisipatoris menekankan keterlibatan aktif pembuat film sebagai bagian dari proses dokumentasi, dan mengaburkan batas antara pengamat dan partisipan.

Fungsi Dokumenter

Renov (1996) mengemukakan empat fungsi dokumenter yang saling melengkapi: fungsi representasional (merekam realitas), fungsi ekspresif (menyampaikan emosi atau perspektif subjektif), fungsi persuasif (mengajak atau mempengaruhi penonton), dan fungsi estetis (menghadirkan keindahan visual). Keempat fungsi ini menjadi pijakan dalam merancang dokumenter sebagai bentuk komunikasi yang utuh dan reflektif.

Ruang dan Memori dalam Visual

Konsep ruang sebagai tempat berlangsungnya memori dikembangkan oleh Nora (1989) melalui gagasan *lieux de mémoire*—tempat-tempat yang menjadi wadah penyimpanan kenangan kolektif. Dalam konteks dokumenter, ruang dan benda dapat dimaknai sebagai elemen visual yang menyimpan nilai emosional. Henri Lefebvre juga menekankan bahwa ruang sosial dibentuk melalui pengalaman dan interaksi manusia, bukan sekadar bentuk fisik.

Pendekatan Dokumenter dan Etika Representasi

Dalam praktik dokumenter, pemilihan pendekatan tidak hanya berdampak pada bentuk narasi, tetapi juga berkaitan erat dengan etika representasi terhadap subjek. Winston (1995) menekankan bahwa dokumenter selalu berada dalam tarik-menarik antara objektivitas dan subjektivitas, sehingga pendekatan ekspositoris maupun partisipatoris harus digunakan dengan kesadaran terhadap bagaimana subjek dikonstruksikan dalam layar. Pada dokumenter berbasis komunitas seperti *Belongings Through Lines*, kehadiran pembuat film yang juga bagian dari komunitas bisa menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Aufderheide (2007) menyebut bahwa keterlibatan ini harus diseimbangkan dengan refleksi kritis agar tidak menciptakan bias naratif atau romantisasi terhadap subjek. Nichols (2001) juga menyoroti pentingnya hubungan timbal balik antara pembuat dan subjek sebagai kunci keaslian dokumenter partisipatoris. Relasi ini, jika dijaga dengan transparansi dan empati, mampu menghasilkan karya yang tidak hanya jujur secara emosi, tetapi juga kuat secara naratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-led research*, yaitu metode penciptaan karya yang berfokus pada pengalaman praktis pembuat dalam proses

produksi. Penulis bertindak sebagai sutradara dan terlibat langsung dalam setiap tahapan pembuatan film dokumenter.

Alat dan Bahan

Produksi dokumenter menggunakan:

- Kamera DSLR Canon EOS 90D dan lensa 50mm
- Tripod dan monopod untuk pengambilan gambar statis dan bergerak
- Microphone Rode dan perekam audio Zoom H1n
- Laptop dengan perangkat lunak Adobe Premiere Pro untuk proses penyuntingan
- *Storyboard*, *shot list*, dan *breakdown scene* sebagai alat perencanaan visual dan naratif

Alat-alat ini digunakan untuk mendukung kualitas teknis dan menjaga konsistensi gaya visual yang diinginkan dalam pendekatan reflektif dan estetis.

Jalannya Penelitian

Proses penciptaan dibagi menjadi tiga tahapan:

- Pra-produksi: Penulis melakukan riset komunitas Bandung *Sketchwalk*, menyusun struktur sekuens dokumenter, membuat storyboard dan shot list, serta memilih pendekatan visual yang sesuai.
- Produksi: Pengambilan gambar dilakukan di tiga lokasi utama, yaitu apartemen pribadi (wawancara Kang Ropi), Isola UPI (kegiatan *sketchwalk* ke-100), dan Griya Seni Popo Iskandar (wawancara Pak Anton). Pendekatan partisipatoris dilakukan melalui keterlibatan langsung penulis di lokasi *sketchwalk*.
- Pasca-produksi: Tahap ini meliputi penyuntingan video, *color grading* dengan tone warm nostalgic, penataan suara, serta penulisan *voice over* yang bersifat reflektif untuk memperkuat narasi.

Analisis Data

- Klasifikasi *Footage*: Seluruh rekaman video dan audio diklasifikasi berdasarkan sequence, lokasi, serta keterkaitannya dengan pendekatan ekspositoris atau partisipatoris.
- Analisis Visual dan Naratif: Penulis menganalisis tone visual, framing, gesture subjek, suasana ruang, serta pemilihan narasi verbal atau *voice over*. Analisis ini mengacu pada fungsi dokumenter menurut Renov dan teori pendekatan dari Bill Nichols dan Bruzzi.
- Refleksi Penyutradaraan: Proses penyuntingan menjadi ruang refleksi untuk membaca kembali keterkaitan antara visual yang dihasilkan dengan konsep ruang, memori, dan keterlibatan emosional. Pengambilan keputusan seperti penggunaan *footage* tertentu, penambahan *voice over*, atau pengaturan transisi dikaji secara naratif dan teoritik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan dokumenter *Belongings Through Lines* menunjukkan bagaimana pendekatan ekspositoris dan partisipatoris dapat diterapkan secara bersamaan dalam membangun narasi dokumenter yang reflektif, khususnya dalam merepresentasikan komunitas urban yang aktif dan dinamis seperti Bandung *Sketchwalk*. Melalui pengalaman penyutradaraan langsung, ditemukan sejumlah hal penting yang dapat dianalisis dalam kaitannya dengan teori yang digunakan.

Penerapan Pendekatan Ekspositoris

Pendekatan ekspositoris hadir dalam film melalui wawancara terstruktur yang menampilkan narasumber utama, seperti Kang Ropi sebagai perwakilan internal komunitas dan Pak Anton sebagai pakar seni. Kutipan wawancara digunakan untuk menyampaikan informasi faktual mengenai sejarah komunitas, nilai-nilai yang dijunjung, serta tantangan yang mereka hadapi selama lebih dari satu dekade. Secara visual, pendekatan ini diperkuat dengan penggunaan *voice over* naratif yang membantu mengarahkan penonton pada gagasan besar film, serta penggunaan *footage* dokumentasi komunitas yang telah dikurasi secara kronologis. Struktur narasi yang logis, bertahap, dan berbasis argumen verbal mencerminkan model ekspositoris seperti yang dikembangkan oleh Nichols, dan diperkuat secara praktik melalui pembacaan karya-karya kontemporer (Pratista, 2024).

Penerapan Pendekatan Partisipatoris

Dalam praktiknya, pendekatan partisipatoris menjadi elemen yang paling dominan. Penulis hadir secara langsung dalam kegiatan *sketchwalk*, berinteraksi dengan peserta, dan merekam momen-momen natural yang terjadi tanpa pengarahan. Kamera diposisikan sebagai bagian dari peristiwa, bukan sebagai pengamat dari luar, sehingga menghasilkan pengalaman visual yang jujur dan organik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gutiérrez Torres (2023), yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatoris membuka ruang bagi keterlibatan emosional antara pembuat film dan subjek. Penggunaan handheld shot, pengambilan gambar spontan, serta minimnya arahan teknis memperkuat kesan dokumenter sebagai narasi bersama, bukan konstruksi dari luar. Pendekatan ini memperlihatkan kehadiran pembuat film sebagai bagian dari komunitas, bukan hanya sebagai narator. Lebih jauh, ruang dan benda yang ditampilkan dalam film turut memperkuat pendekatan partisipatoris ini. Lokasi seperti apartemen pribadi, Griya Seni Popo Iskandar, serta dokumentasi *sketchwalk* di ruang terbuka menjadi bagian dari konstruksi memori kolektif. Konsep *lieux de mémoire*, merepresentasikan dalam cara film menyusun narasi melalui ruang-ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai tempat refleksi. Hal ini diperkuat oleh temuan ReConstructing Memory, yang menyoroti pentingnya visualisasi ruang dalam dokumenter sebagai arsip sosial yang menyimpan kedalaman emosional.

Sebagai karya dokumenter yang dipublikasikan secara digital, *Belongings Through Lines* juga berperan sebagai arsip visual dan budaya. Ia tidak hanya mendokumentasikan aktivitas komunitas, tetapi juga menyampaikan identitas kolektif

melalui estetika gambar, suara, dan narasi yang disusun secara reflektif. Dokumenter ini memfasilitasi pemaknaan ulang terhadap komunitas sketching sebagai bagian dari lanskap budaya kota, yang melihat dokumenter sebagai ruang untuk menyusun ulang memori bersama melalui media.

Dengan demikian, kedua pendekatan tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga membentuk struktur narasi yang memungkinkan kehadiran informasi sekaligus pengalaman emosional. Ekspositoris memberi kejelasan struktur, sementara partisipatoris membuka ruang keterlibatan dan refleksi. Dalam konteks komunitas seni dan kota, kombinasi ini memungkinkan dokumenter tampil sebagai narasi yang informatif sekaligus empatik.

Dokumenter sebagai Ruang Arsip Sosial Digital

Seiring berkembangnya *platform* digital, dokumenter kini tidak hanya berfungsi sebagai rekaman sejarah, tetapi juga sebagai ruang arsip sosial yang hidup. Hal ini terlihat dalam penyebaran "*Belongings Through Lines*" secara daring, yang memungkinkan penonton dari berbagai wilayah untuk mengakses dan merespons narasi komunitas Bandung *Sketchwalk*. Hal ini sejalan dengan gagasan dari Ellis & McLane (2005), yang menyatakan bahwa dokumenter kontemporer memiliki dimensi baru sebagai platform interaktif, tempat memori kolektif terus dinegosiasikan oleh publik. Visualisasi ruang-ruang komunitas menjadi bagian dari memori bersama yang dapat diakses, ditafsirkan ulang, dan diarsipkan dalam kesadaran kolektif digital.

Dengan memanfaatkan gaya visual reflektif, *color grading* hangat, serta penggabungan *footage* personal dan publik, dokumenter ini menghadirkan "ruang tengah" antara dokumentasi dan pengalaman pribadi. Bruzzi (2006) menyebut hal ini sebagai performative documentary, di mana subjektivitas dan refleksi menjadi bagian sah dari narasi. Lebih dari itu, dokumenter ini juga mencerminkan pergeseran dokumenter dari media formal ke bentuk yang lebih cair dan kolaboratif, sebagaimana dijelaskan oleh Nash (2014), bahwa dokumenter digital kini menjelma sebagai ekosistem partisipasi, refleksi, dan pengarsipan.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan ekspositoris dan partisipatoris dalam penyutradaraan film dokumenter *Belongings Through Lines* menunjukkan sinergi yang efektif dalam membentuk narasi yang informatif sekaligus reflektif. Pendekatan ekspositoris menghadirkan informasi mengenai sejarah, nilai, dan perjalanan komunitas Bandung *Sketchwalk* secara runtut melalui wawancara dan *voice over*, sementara pendekatan partisipatoris memungkinkan keterlibatan langsung pembuat film dalam dinamika komunitas. Hal ini menghasilkan kedekatan emosional dan keotentikan pengalaman yang terekam secara visual, memperkaya makna dan kualitas dokumenter.

Teori ruang dan memori turut memperkuat struktur naratif film dengan memilih lokasi seperti apartemen pribadi dan Griya Seni Popo Iskandar yang tidak hanya sebagai latar visual, tetapi juga sebagai simbol ingatan kolektif. Dokumenter ini berperan sebagai arsip sosial yang merekam dinamika komunitas melalui medium visual yang personal dan

puitis. Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bahwa pendekatan dokumenter berbasis keterlibatan dan refleksi mampu membangun representasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh pengalaman batin penonton, serta berpotensi menjadi ruang pengarsipan budaya yang hidup dan terbuka di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufderheide, P. (2007). *Documentary film: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Bruzzi, S. (2006). *New documentary: A critical introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Ellis, J., & McLane, B. A. (2005). *A new history of documentary film*. Continuum.
- Gutiérrez Torres, I. (2023). Archival participatory filmmaking in migration and border studies. *Doing digital migration studies*.
- Mbazzi, F. B., Kawesa, E. S., Nalugya, R., & Seeley, J. (2024). The ‘Obuntu Bulamu’ Visual Narratives: Participatory Research and Film Making About Inclusion of Children With Disabilities in Uganda. *Journal of participatory research methods*, 5(4), 24-43.
- Nash, K. (2011). Documentary-for-the-other: Relationships, ethics and (observational) documentary. *Journal of Mass Media Ethics*, 26(3), 224-239.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to documentary*. Indiana University Press.
- Nora, P. (1989). Between memory and history: Les lieux de mémoire. *representations*, 7-24.
- Pratista, H. (2024). *Memahami Film: Pengantar Naratif (Edisi 3)*. Montase Press.
- Rahadian, B. T., & Park, J. (2024). Repositioning Sketches in Visual Communication Design Education. *Serat Rupa: Journal of Design*, 8(2), 225-240.
- Ramadhan, A. J., Erwina, W., & Rohman, A. S. (2025). Penerapan Smart Museum Sebagai Strategi Pengembangan Layanan Museum Gedung Sate Bandung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(1), 1-14.
- ReConstructing Memory. (2024). Mobile media-based documentaries and collective memory. *Journal of Media Practice and Education*, 25(1). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2040350X.2024.2412798>
- Renov, M., & Suderburg, E. (Eds.). (1996). *Resolutions: Contemporary video practices*. U of Minnesota Press.
- Winston, B. (1995). *Claiming the real: The documentary film revisited*. British Film Institute.